

Submitted: 6 Januari 2023	Accepted: 8 Maret 2023	Published: 5 September 2023
---------------------------	------------------------	-----------------------------

Berkhotbah kepada Kaum Muda: Memaknai Usaha Pengkhotbah Menurut Perspektif Teologi Khotbah dari Paulus

Ivan Christian

Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung

ivan.christian@sttaa.ac.id

Abstract

Over the past three decades, youth ministry and homiletic experts have offered several strategies to help youth ministers in their efforts to preach effectively to young people. However, the attempt has the potential to become a human-centered attempt. This paper attempted to see how the effort to preach to young people does not become a human-centered effort. Using the literature study method, the author answers the subject matter based on Paul's theology of preaching. The results of this study indicate that youth ministers must try to convey the Gospel of Christ clearly and must fully believe in the power of God, both in terms of delivery and in terms of the faith response of young people after listening to a sermon.

Keywords: *Paul's theology of preaching; preacher's effort; preaching; rhetoric; young people*

Abstrak

Sejak tiga dekade lalu, banyak ahli pelayanan kaum muda dan homiletika yang menawarkan beberapa strategi untuk dapat menolong pelayan kaum muda dalam usahanya berkhotbah secara efektif kepada kaum muda. Namun, usaha tersebut berpotensi menjadi usaha yang berpusat pada manusia. Tulisan ini berupaya untuk melihat bagaimana agar usaha berkhotbah kepada kaum muda tidak menjadi sebuah usaha yang berpusat pada manusia (*men-centered*). Dengan menggunakan metode studi pustaka, penulis menjawab pokok permasalahan tersebut berdasarkan perspektif teologi khotbah Paulus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para pelayan kaum muda harus berusaha untuk menyampaikan Injil Kristus dengan jelas (*being clear*) dan harus percaya penuh pada kuasa Allah, baik dalam hal penyampaian maupun dalam hal respons iman kaum muda setelah mendengarkan sebuah khotbah.

Kata Kunci: berkhotbah; kaum muda; retorika; teologi khotbah Paulus; usaha pengkhotbah

PENDAHULUAN

Sejak lama berkhotbah kepada kaum muda sudah menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi seorang pelayan kaum muda. Pada tahun 1986, Ken Davis sudah menuliskan edisi pertama dari bukunya, yaitu *“How To Speak to Youth ... and Keep Them Awake at the Same Time”* (pada tahun 1996, Davis kembali menerbitkan edisi revisi buku tersebut).¹ Melalui buku itu, Davis sudah menyoroti tantangan untuk dapat menyampaikan Firman Tuhan dengan jelas kepada kaum muda, tidak membuat mereka bosan, sehingga mereka bisa tetap *“stay awake”* saat mendengarkan khotbah.

Tidak hanya Davis, pada tahun 2000-an beberapa ahli lainnya juga masih membahas isu serupa. Pada tahun 2007 Anne Carter Florence menuliskan artikel ilmiah yang berjudul *“A Prodigal Preaching Story and Bored-to-Death Youth”* (2007). Dalam tulisannya itu ia merefleksikan secara deskriptif dan konstruktif tentang peristiwa *“bored to death”* dari Eutikhus (Kis. 20:7-12), serta mengusulkan supaya pengkhotbah melakukan apa yang Paulus lakukan pada saat itu, yaitu *“stop, look, listen, notice, ask, be open for conversation”* dengan kaum muda yang

termarginalisasi dalam khotbah.² Kemudian tahun 2008, lewat buku *“Speaking to Teenager,”* Doug Fields dan Duffy Robbins juga membahas isu tentang bagaimana berkhotbah secara efektif kepada kaum muda. Lewat bukunya ini, Fields dan Robbins menunjukkan bahwa tantangan awal dari berkhotbah kepada kaum muda adalah membuat mereka *“pay attention to the message.”*³ Jika hal mendasar itu gagal dilakukan, maka kemudian kaum muda tidak bisa memahami, memercayai, mengingat, dan melakukannya apa yang mereka dengar.⁴ Kedua tulisan di atas jelas ingin menolong para pelayan kaum muda untuk dapat menyampaikan khotbah yang menarik perhatian kaum muda dan menstimulasi perubahan hidup.

Beberapa tahun belakangan ini masalah berkhotbah kepada kaum muda juga masih menjadi perhatian. Pada tahun 2019, lewat tulisan *“The Four Speeches Every Youth Leader Has to Know,”* Bård Norheim dan Joar Haga menjelaskan tentang empat tipologi *speech* dari Yesus yang bisa digunakan oleh para pelayan kaum muda untuk berkhotbah kepada kaum muda terkait berbagai transisi hidup yang kaum muda jalani, yaitu *“the opening speech, the consolation*

¹ Ken Davis, *How to Speak to Youth ... and Keep Them Awake at the Same Time: A Step-by-Step Guide for Improving Your Talks*, Revised (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1996).

² Anna Carter Florence, “A Prodigal Preaching Story and Bored-to-Death Youth,” *Theology Today* 64, no. 2 (July 1, 2007): 233–43, https://doi.org/10.1177/004057360706400208/ASSET/004057360706400208.FP.PNG_V03.

004057360706400208/ASSET/004057360706400208.FP.PNG_V03.

³ Duffy Robbins and Doug Fields, *Speaking to Teenagers: How to Think about, Create, and Deliver Effective Messages* (Grand Rapids: Zondervan/Youth Specialties, 2008), 17-20.

⁴ Robbins and Fields.

speech, the executioner speech, and the farewell speech.”⁵ Selain itu, John Andrew Gardner mengusulkan sebelas tahap metode *expository preaching* kepada remaja. Kesebelas tahapan tersebut adalah memilih seri khotbah, memilih teks, mempelajari teks, menemukan proposisi utama dari teks, membuat garis besar dan struktur khotbah, mempelajari pendengar, menentukan ilustrasi, menentukan aplikasi yang spesifik, menyusun khotbah, menyampaikan khotbah, dan memproses khotbah dalam kelompok.⁶

Pada tahun 2019 juga, Indonesia Preaching Ministry melakukan sebuah konferensi khotbah dengan mengangkat tema “*Preaching to Millennials.*” Penulis mencatat bahwa pada tahun 2019 konferensi tersebut dilakukan paling tidak di enam kota di Indonesia, yaitu Medan, Malang, Bali, Manado, Bandung, dan Semarang.⁷ Animo peserta yang tinggi dalam konferensi itu dapat menjadi salah satu bukti bahwa banyak pelayan kaum muda yang berusaha untuk bisa menyampaikan khotbah dengan efektif kepada kaum muda.⁸ Hal itu juga menun-

jukkan bahwa perhatian terhadap tantangan berkhotbah kepada kaum muda tidak hanya menjadi perhatian akademisi saja, tapi juga para pelayan kaum muda pada umumnya.

Banyak cara yang telah ditawarkan para ahli pelayanan kaum muda dan homiletika untuk menolong para pelayan kaum muda untuk dapat menyampaikan khotbah dengan efektif kepada kaum muda. Namun, terkait usaha atau upaya yang dilakukan pengkhotbah, ada catatan penting yang disampaikan Jason C. Meyer dalam buku “*Preaching: A Biblical Theology.*” Meyer menegaskan bahwa:⁹

Many efforts to preach boil down to men-centered attempts to do something in the flesh that only God can do by his Spirit. Preachers must put their faith in the power of God's word, not in their ability to make something drab into something attractive and appealing.

Pendapat Meyer tersebut merupakan sebuah catatan penting agar para pengkhotbah tidak menaruh kepercayaan mereka kepada kemampuan mereka untuk berkhotbah, tetapi kepada kuasa Allah.

⁵ Bård Norheim and Joar Haga, “The Four Speeches Every Youth Leader Has to Know: The Preaching of Jesus as Model for a Public Rhetoric for Youth Ministry,” *Journal of Youth and Theology* 18, no. 2 (December 6, 2019): 164–84, <https://doi.org/10.1163/24055093-01802004>.

⁶ John Andrew Gardner, “Bridging the Gap: Engaging Adolescent Listeners through Expository Preaching” (Southern Baptist Theological Seminary, 2019). Selain Gardner, ada juga beberapa skripsi yang juga membahas tentang khotbah kepada remaja. Lihat, Ananda Letare Situmorang, “Studi Tentang Metode Khotbah Dalam Ibadah Kategorial

Pemuda HKBP Salatiga Ditinjau Dari Teori Pengajaran Sara Little” (Universitas Kristen Satya Wacana, 2016).; Andrianus, “Berkhotbah Kepada Generasi Z” (Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, 2018).

⁷ “Indonesia Preaching Ministry (@Indonesia.Preaching.Ministry),” Instagram, accessed November 7, 2020, <https://www.instagram.com/indonesia.preaching.ministry/>.

⁸ Penulis mengikuti konferensi tersebut pada 17-19 Juli 2018, di SAAT Ministry Center.

⁹ Jason C. Meyer, *Preaching: A Biblical Theology* (Wheaton: Crossway, 2013), 303.

Keberanian bahwa seorang pengkhotbah perlu bergantung penuh kepada kuasa Allah tentu tidak menafikan kebenaran bahwa seorang pengkhotbah tetap harus berusaha menyampaikan khotbahnya dengan baik. Jika demikian, bagaimana agar usaha berkhotbah kepada kaum muda tidak menjadi sebuah usaha yang berpusat pada manusia (*men-centered*)? Pertanyaan tersebut layak menjadi perhatian lebih lanjut agar pengkhotbah kaum muda tidak menjadi pengkhotbah yang bergantung penuh pada usaha diri sendiri, fokus untuk menyampaikan pesan yang menarik untuk kepentingan pribadi, bahkan sampai mengabaikan Allah dan firman-Nya.¹⁰ Oleh karena itu, di tengah banyaknya literatur yang lebih fokus membahas tentang bagaimana cara untuk berkhotbah kepada kaum muda, pembahasan mengenai landasan teologis tentang usaha pengkhotbah perlu dilakukan agar para pengkhotbah kaum muda tetap berpusat pada Allah dalam upaya berkhotbah secara efektif kepada kaum muda.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode studi pustaka. Meskipun tidak terdapat sumber yang merekam khotbah Paulus, surat-surat Paulus dapat menjadi sumber yang bisa memberikan gambaran terkait sejauh

mana usaha Paulus dalam melakukan pelayanan khotbah. Penulis melandasi pemikiran itu dengan pendapat dari James W. Thompson yang menyimpulkan bahwa surat-surat Paulus “*present a very strong echo of his actual preaching ministry inasmuch as an important relationship existed between his living voice and the letter that followed.*”¹¹ Argumentasi Thompson terkait pendapat ini didasari oleh setidaknya enam alasan. Pertama, seperti para penulis di zaman kuno, Paulus mendikte isi suratnya kepada seorang amanuensis. Kedua, surat-surat merupakan pengganti yang ideal untuk kehadiran Paulus dan surat-surat mengomunikasikan pemahaman diri terkait kerasulannya. Ketiga, fakta bahwa Paulus meminta supaya surat-suratnya dibacakan kepada publik menunjukkan natur verbal dari komunikasinya terhadap gereja-gereja penerima surat. Keempat, surat-surat Paulus mengulang apa yang pernah Paulus sampaikan secara verbal kepada komunitas gereja penerima surat. Kelima, dimensi oral dari khotbah Paulus mendeterminasi gaya penulisan dan pengaturan dalam surat-suratnya. Keenam, surat-surat Paulus mencerminkan kata-kata yang diucapkan secara verbal. Selain surat-surat Paulus, penulis juga menggunakan berbagai sumber referensi

¹⁰ Meyer.; David A. Christensen, *The Persuasive Preacher: Pastoral Influence in a Marketing World* (Oregon: Wipf & Stock, 2020), chapter 1.

¹¹ James W. Thompson, *Preaching like Paul: Homiletical Wisdom for Today* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2001), 27-35.

yang berkaitan dengan teologi khotbah Paulus dan retorika Yunani-Romawi.

Tulisan ini berfokus untuk memaparkan apa yang Paulus maknai terkait upaya pengirim pesan dalam konteks berkhotbah. Untuk itu, penulis terlebih dahulu memaparkan secara umum tentang pemaknaan Paulus terkait elemen usaha pengkhotbah. Penjelasan tersebut akan dilengkapi dengan sebuah perbandingan antara makna “usaha” dalam retorika Yunani-Romawi dengan (retorika) khotbah Paulus. Pada bagian akhir tulisan ini, penulis memberikan prinsip-prinsip teologis yang dapat menjadi dasar dalam usaha berkhotbah yang dilakukan oleh para pelayan kaum muda. Dengan kata lain, tulisan ini tidak sedang berupaya untuk memaparkan bagaimana cara berkhotbah yang efektif kepada kaum muda. Prinsip-prinsip teologis tersebut diberikan agar usaha para pengkhotbah kaum muda tidak menjadi usaha yang berpusat pada manusia, tetapi berpusat kepada kuasa Allah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paulus adalah seorang rasul yang melaksanakan pelayanan khotbahnya dengan cara yang berpusat pada Allah (*God-centered*). Namun, itu tidak membuat dirinya tidak berusaha untuk menyampaikan khotbahnya dengan cara yang baik. Dalam pelayanannya, Paulus berusaha meyakinkan orang lewat khotbahnya (2 Kor. 5:11), termasuk dengan mengadopsi seni retorika Yunani-Romawi. Duane Litfin menjelaskan bahwa setidaknya terdapat ekualisasi utama (*grand equation*) retorika yang sama antara retorika Paulus dan Yunani-Romawi; keduanya sama-sama memiliki kerangka penerima pesan (*audience*), upaya pengirim pesan (*speaker's effort*), dan hasil (Gambar 1).¹² Meskipun terdapat kesamaan dalam kerangka ekualisasi utama tersebut, Litfin juga memaparkan perbedaan yang mendasar antara pemaknaan Paulus dan orator Yunani-Romawi.



Gambar 1. Ekualisasi Utama Retorika

¹² Duane Litfin, *Paul's Theology of Preaching: The Apostle's Challenge to the Art of Persuasion in Ancient Corinth* (Downers Grove: IVP Academic, 2015), 262.

Retorika Yunani-Romawi

Secara umum, retorika bisa diartikan sebagai sebuah seni persuasi. Pada abad ke-4 SM, Plato adalah orang yang memberikan label *rhētorike* (retorika), yang berarti *peithō* (persuasi), pada praktik *public speaking* pada zamannya.¹³ Dalam sejarah perkembangannya, retorika telah menjadi satu cabang ilmu khusus sejak abad ke-5 SM di Atena, dan kaum Sofis adalah sekelompok orang yang menjadi guru retorika pada waktu itu.¹⁴ Perkembangan ilmu retorika di masa Yunani Kuno tersebut kemudian memberikan pengaruh sampai pada masa Paulus hidup, yaitu masa Kerajaan Romawi.

Duane Litfin mengategorikan retorika Yunani-Romawi tersebut sebagai retorika klasik. Kategori retorika klasik tersebut mencakup perkembangan retorika sejak kehadiran kaum Sofis di Atena (abad ke-5 SM) sampai pada masa Marcus Fabius Quintilianus yang hidup di era Kerajaan Romawi (abad ke-1 M), bahkan juga termasuk kelompok Sofis yang baru (*New* atau *Second Sophistic*) yang mulai berkembang kembali pada abad ke-1 M.¹⁵ Meskipun terdapat perkembangan pemikiran dari kaum Sofis sampai Quintilianus, secara umum da-

pat dikatakan bahwa retorika Yunani-Romawi memiliki pemaknaan yang sama terkait setiap elemen Ekualitas Utama retorika. Para orator Yunani-Romawi berorientasi pada hasil dalam retorika yang mereka lakukan (Gambar 2).¹⁶ Para orator memaknai pendengar mereka sebagai kelompok yang terberi (*A Given*) bagi mereka, di mana para orator tidak bisa memilih pendengar mereka. Yang perlu seorang orator lakukan adalah berusaha memahami karakteristik dan kebutuhan pendengar mereka dengan baik. Kemudian, sasaran atau hasil adalah sebuah Variabel Independen yang akan mempengaruhi Variabel Dependen (usaha pembicara). Untuk dapat mencapai hasil tertentu, maka “*everything—arguments, arrangement, word choice, delivery—was weighed in the light of whether it would help accomplish this goal with this audience.*”¹⁷ Dengan demikian, upaya pengirim pesan (orator) mendapatkan penekanan khusus, sebab peran orator krusial dalam menentukan apakah sebuah tujuan yang ditentukan akan tercapai atau tidak. Singkatnya, dalam retorika Yunani-Romawi, seorang orator dinilai sukses jika dirinya, dengan usahanya sendiri, berhasil mencapai target yang ingin dicapai.

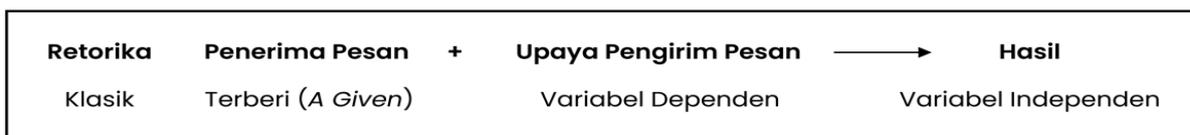
¹³ Dennis L. Stamps, “Rhetoric,” in *Dictionary of New Testament Background*, ed. Craig A. Evans and Stanley E. Porter (Downers Grove: InterVarsity Press, 2000), 953.

¹⁴ Richard Toye, *Rhetoric: A Very Short Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 2013), chapter 1, Apple Books.; Stamps, “Rhetoric.”

¹⁵ Litfin, *Paul’s Theology of Preaching: The Apostle’s Challenge to the Art of Persuasion in Ancient Corinth*, 61-69.

¹⁶ Litfin, 263.

¹⁷ Litfin, 262.



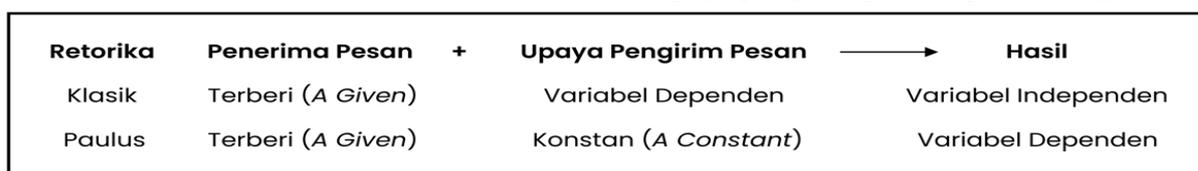
Gambar 2. Ekualisasi Utama Retorika Yunani-Romawi

Berkaitan dengan hal di atas, motif dari orator menentukan apakah ia akan menggunakan retorika untuk maksud yang buruk atau baik. Misalnya, dalam konteks perkembangan retorika dari kaum Sofis, Xenofon dari Atena dan Plato memberikan penilaian yang cenderung negatif terhadap kaum Sofis. Xenofon berpendapat bahwa mereka “*speak and write to deceive people for their own profit*,”¹⁸ dan Plato berpendapat bahwa retorika mereka adalah “*a form of flattery that produces pleasure in an audience and plays upon the ignorance of the audience*.”¹⁹ Merespons ekses negatif dari retorika tersebut, Aristoteles berpendapat bahwa orator perlu lebih melandasi retorikanya dengan argumentasi atau pembuktian (*proofs*) yang melibatkan *logos* (logika atau diskursus).²⁰ Namun, Aristoteles tidak mengesampingkan bentuk pembuktian *ēthos* (karakter orator) dan *pathos* (elemen emosi)

dalam retorika karena ia berpendapat bahwa retorika yang artistik adalah retorika yang melibatkan *ēthos*, *pathos*, dan *logos* dalam penyusunan pesan.²¹ Singkatnya, dalam elemen orator, yang menjadi perhatian dalam retorika Yunani-Romawi bukan hanya efektivitas dari orator, tapi juga motivasi orator.

Upaya Pengkhotbah dan Upaya Orator

Jika dilihat dari ekualisasi utama retorika, retorika klasik dan Paulus memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya terletak pada seni retorika yang digunakan, sedangkan perbedaan mendasar terletak pada pemaknaan Paulus terhadap elemen dalam ekualisasi utama (Gambar 3).²² Sebagaimana tujuan penelitian ini, dalam bagian ini penulis hanya akan fokus untuk memaparkan kesamaan dan perbedaan retorika Paulus dan Yunani-Romawi terkait elemen upaya pengirim pesan (*speaker’s effort*).



Gambar 3. Ekualisasi Utama Retorika Klasik dan Paulus

¹⁸ Toye, *Rhetoric: A Very Short Introduction*, chapter 1.

¹⁹ Stamps, “Rhetoric,” 954.

²⁰ Toye, *Rhetoric: A Very Short Introduction*.

²¹ Stamps, “Rhetoric.”

²² Litfin, *Paul’s Theology of Preaching: The Apostle’s Challenge to the Art of Persuasion in Ancient Corinth*, 270.

Sebagaimana retorika klasik, Paulus memberi perhatian kepada kebutuhan para pendengarnya. Berkaitan dengan hal itu, Thompson berpendapat bahwa khotbah Paulus adalah khotbah yang “*deeply pastoral*,” di mana Paulus memberikan perhatian khusus pada kebutuhan pada pendengarnya.²³ Tidak hanya itu, Paulus juga berusaha beradaptasi dengan para pendengarnya supaya ia bisa “*gain their hearing and communicate his commissioned message*” (1 Kor. 9: 19-23).²⁴ Dalam bukunya, Thompson memberikan contoh dari beberapa surat Paulus yang menunjukkan bahwa Paulus secara serius menanggapi situasi terkini dari para penerima surat, misalnya dengan cara memberikan dorongan pastoral (1 Tesalonika), refleksi teologis (1 dan 2 Korintus), dan pengingat (*reminder*) terhadap *kerygma* dan konfesi yang pernah diberitakan jemaat di Roma.²⁵ Perhatiannya terhadap kebutuhan pendengarnya tidak lalu membuat agenda khotbahnya dideterminasi oleh keinginan pendengar. Thompson menjelaskan bahwa khotbah pastoral Paulus dideterminasi oleh sebuah agenda yang lebih besar, yaitu visi eskatologis dari umat Allah yang berjalan menuju hidup yang kekal bersama dengan

Allah.²⁶ Melalui khotbahnya, Paulus mendorong penerima suratnya untuk terus memiliki hidup yang berkenan kepada Allah (Kol. 1:10; Flp. 1:27; Ef. 4:1; Rm. 12:2). Dengan demikian, Paulus jelas berbeda dengan kaum Sofis atau *New Sophistic*, yang mencari keuntungan lewat retorika, serta memanipulasi pendengar dengan cara memproduksi kesenangan lewat gaya bahasa dan cara penyampaian mereka.²⁷

Kebenaran bahwa Paulus menyampaikan khotbah yang “*deeply pastoral*” ini bertentangan dengan pendapat bahwa Paulus menggunakan retorika untuk memanipulasi pendengarnya. Ada beberapa sarjana, salah satunya Graham Shaw, yang berpendapat bahwa Paulus menggunakan retorika untuk “*subverted the freedom*” dari para pendengarnya supaya mereka taat kepada dirinya.²⁸ Bahkan, sebagaimana yang dikutip oleh Vernon K. Robbins, Shaw berpendapat bahwa penggunaan “*the language of salvation*” oleh Paulus merupakan sebuah strategi yang efektif untuk mengelabui pendengarnya.²⁹ Namun, jika memperhatikan pesan yang Paulus sampaikan dalam suratnya, Paulus jelas menganggap dirinya adalah seorang hamba Kristus (1 Kor. 4:1; Rm.

²³ Thompson, *Preaching like Paul: Homiletical Wisdom for Today*, 88.

²⁴ Litfin, *Paul's Theology of Preaching: The Apostle's Challenge to the Art of Persuasion in Ancient Corinth*, 284.

²⁵ Thompson, *Preaching like Paul: Homiletical Wisdom for Today*, 85-142.

²⁶ Thompson, 105.

²⁷ Litfin, *Paul's Theology of Preaching: The Apostle's Challenge to the Art of Persuasion in Ancient Corinth*, 69.; Stamps, “Rhetoric.”

²⁸ Vernon K. Robbins, *The Tapestry of Early Christian Discourse: Rhetoric, Society, and Ideology* (New York: Routledge, 1996), 231.

²⁹ Robbins.

1:1).³⁰ Dalam komentarnya mengenai 1 Korintus 9:16-18, Ben Witherington menjelaskan, “*Paul is disavowing the idea of the minister as patriarchal overlord or master. Paul believes that there is only one Lord over the ekklesia—Jesus Christ. Apostoloi are only called and chosen servants under Christ’s authority.*”³¹ Dengan demikian, alih-alih memanipulasi penerima suratnya, Paulus justru melayani mereka sebagai seorang hamba dan rasul Kristus.

Lebih lanjut, dalam elemen upaya pengirim pesan, hal lain yang dapat dilihat adalah terkait bagaimana seorang pengirim pesan memaknai perannya dalam penyampaian pesan. Dalam retorika Yunani-Romawi, peran seorang orator adalah sebagai seorang pembujuk (*persuader*), sedangkan dalam retorika Paulus, peran seorang pengkhotbah adalah sebagai seorang pewarta (*herald*).³² Seorang pembujuk fokus pada bagaimana pesan yang ia sampaikan bisa berhasil memersuasi pendengar untuk percaya dan bertindak sesuai harapan orator, sedangkan seorang pewarta fokus untuk menyampaikan pesan yang telah ia terima dari pihak yang memiliki kuasa atasnya.³³ Dengan kata lain, seorang pewarta tidak fokus untuk menggunakan kemampuan retorika untuk “*induce*

his listeners to yield to the message,” karena respons penerima pesan adalah “*a matter between them and the originator of the message.*”³⁴ Paulus melihat bahwa respons dari penerima pesan, baik diterima atau ditolak, bukan sesuatu yang menjadi tanggung jawab Paulus (Bdk. 2 Kor. 4:4; Rm. 1:16; 1 Kor. 2:4; 1 Tes. 1:5).

Dalam konteks teologi khotbah Paulus, “*the originator of the message*” adalah Allah sendiri (1Tes. 2:13). Sebagai seorang pewarta, setiap kali Paulus mengkhotbahkan Injil, “*He perceived himself to be introducing the Constant, the message of Christ crucified.*”³⁵ Dengan demikian, upaya dari seorang pewarta (pengkhotbah) adalah sebuah upaya yang konstan, yaitu sebuah upaya untuk terus mengkhotbahkan firman yang telah ia terima dari Allah (Bdk. 1 Kor. 15:3-5).

Karena seorang pengkhotbah adalah seorang pewarta, maka ia tidak bisa bertindak (berkhotbah) dengan inisiatif dirinya sendiri. Seorang pengkhotbah haruslah seseorang yang dianggap layak dan di utus oleh Allah untuk memberitakan Injil (1 Tes. 2:3-6, Rm. 10:14-15; Bdk. Ef. 4:11). Dalam hal ini, Allah adalah pihak yang punya hak prerogatif dalam memilih pewarta. Dengan

³⁰ Ben Witherington, *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 210.

³¹ Witherington, 211.

³² Litfin, *Paul’s Theology of Preaching: The Apostle’s Challenge to the Art of Persuasion in Ancient Corinth*, 264.

³³ Litfin.

³⁴ Litfin.

³⁵ Litfin, 269.

demikian, yang perlu dilakukan para pewarta adalah percaya dan taat kepada Allah yang mengutus mereka.

Lebih lanjut, bagi seorang pewarta, hasil adalah sebuah variabel dependen yang bergantung bukan pada keahlian pewarta, tetapi pada kuasa Allah (variabel independen). Bahkan tidak hanya itu, seorang pewarta juga bergantung penuh pada kuasa Allah dalam penyampaian Injil (bdk. 1 Kor. 2:4). Terkait itu, Griffiths menjelaskan:³⁶

In the Graeco-Roman world the term 'power' was often 'associated with rhetoric and eloquence, for orators could expect to win fame and glory'. Paul's proclamation, however, derives its 'power' and effectiveness not from the rhetorical techniques employed or Paul's own skill as a speaker, but from the message itself and the work of the Spirit.

Selaras dengan yang dijelaskan Griffiths di atas tampak jelas dalam perkataan Paulus tentang hikmat Allah dan hikmat manusia dalam 1 Kor. 1:17-2:5. Selain itu, Paulus pun menyadari bahwa seseorang bisa mengalami pertumbuhan dalam hidupnya hanya karena Allah; Allah-lah yang memberikan pertumbuhan, bukan kemampuan Paulus maupun Apolos dalam berkhotbah (1 Kor. 3:6-7). Paulus menyadari bahwa Allah-lah

yang merupakan agen utama (*ultimate agent*) dalam pelayanan khotbah Paulus, dan kuasa yang Paulus miliki adalah berasal dari Allah yang mengutusnya.³⁷ Dengan landasan pemikiran tersebut, seorang pewarta harus bergantung penuh pada kuasa Allah ketika berbicara tentang hasil dari pelayanan khotbahnya.

Percaya pada kuasa Allah tidak meniadakan kewajiban seorang pewarta untuk dapat menyampaikan firman Allah dengan jelas. Dalam hal ini, Meyer membedakan antara menjadi pintar (*being clever*) dan menjadi jelas (*being clear*) dalam penyampaian pesan. Menurut Meyer, Paulus adalah seorang yang “wants clear speech so that what he preaches will be clearly recognized,” bukan menjadi seseorang yang “uses clever speech so that how he preaches will be clearly recognized.”³⁸ Fokus utama Paulus adalah untuk dapat melakukan transmisi yang akurat tentang Injil yang telah ia terima (Lih. 1 Kor. 15:15).³⁹ Selain itu, Paulus juga tidak ragu untuk “being clear” dalam menyampaikan pesan yang “challenge to the reigning values” pada komunitas gereja penerima suratnya.⁴⁰ Dengan demikian, Paulus tidak hanya “menjadi jelas” dalam hal menyampaikan Injil, tetapi juga dalam hal

³⁶ Jonathan Griffiths, *Jonathan Griffiths, Preaching in the New Testament: An Exegetical and Biblical-Theological Study* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2017), 78.

³⁷ Griffiths, 78.

³⁸ Meyer, *Preaching: A Biblical Theology*, 214.

³⁹ Griffiths, *Jonathan Griffiths, Preaching in the New Testament: An Exegetical and Biblical-Theological Study*, 81.

⁴⁰ Thompson, *Preaching like Paul: Homiletical Wisdom for Today*, 49.

mengkritik budaya yang bertentangan dengan Injil.

“Menjadi jelas” (*being clear*) tidak membuat Paulus mengabaikan ilmu retorika yang umum digunakan pada zamannya. Dalam *Apostle of Persuasion*, Thompson memaparkan keterkaitan antara retorika Paulus dan retorika Yunani-Romawi, khususnya dalam kaitan dengan tipe atau genre retorika, yaitu *judicial*, *epideictic*, dan *deliberative*,⁴¹ serta tahapan retorika yang dikembangkan oleh Aristoteles, yaitu *invention*, *disposio*, *elocutio*, *memoria*, dan *pronuntiatio*.⁴² Lewat penjelasannya tersebut, Thompson menunjukkan bahwa Paulus juga menggunakan “*modes of persuasion*” dari retorika Yunani-Romawi.

Pertama, terkait genre retorika, Thompson berpendapat bahwa umumnya surat-surat Paulus memiliki kesamaan fungsi dengan retorika deliberatif. Meskipun retorika Paulus berbeda dalam hal penerima pesan (*audience*), yaitu komunitas gereja, dan proporsi “*extended ethical exhortations*,” Thompson berpendapat bahwa fungsi retorika Paulus memiliki kesamaan dengan genre retorika deliberatif pada masa itu.⁴³ Thompson berpendapat demikian ka-

rena seluruh surat Paulus selalu “*call for future action and attempt to persuade and dissuade*” para pendengarnya terkait isu tertentu.⁴⁴ Pada dasarnya, Paulus selalu memberikan panggilan kepada komunitas gereja penerima suratnya untuk hidup “berpadanan dengan Injil Kristus” (Flp. 1:27; bdk. 2 Kor. 6:1-2).

Kedua, terkait tahapan retorika Aristoteles, Thompson memberikan penjelasan tentang keterkaitan antara retorika Paulus dan Yunani-Romawi hanya dalam hal invensi, penyusunan, dan gaya bahasa. Hal tersebut tentu dapat dipahami karena tidak terdapat rekaman gambar atau suara dari pelayanan khotbah Paulus. Dalam hal penyusunan (*arrangement*), Thompson berpendapat bahwa komposisi surat Paulus sama dengan komposisi retorika, yaitu *exordium* (pendahuluan), *narration* (penjelasan tentang isu yang disasar), *propositio* (proposisi), *probatio* (susunan argumentasi) dan *peroratio* (penutup atau kesimpulan).⁴⁵ Berkaitan dengan itu, karena penerima surat-surat Paulus adalah komunitas gereja, maka terdapat keunikan dalam bagian *peroration*. Paulus kerap menggunakan kalimat berkat dari liturgi Yahudi pada akhir dari surat-su-

⁴¹ Thompson, 67.

⁴² Rajiyem, “Sejarah Dan Perkembangan Retorika,” *Humaniora* 17, no. 2 (August 8, 2012): 142–53, <https://doi.org/10.22146/JH.839>.

⁴³ James W. Thompson, *Apostle of Persuasion: Theology and Rhetoric in the Pauline Letters* (Grand Rapids: Baker Academic, 2020), chapter 1.

⁴⁴ Thompson, 32.

⁴⁵ Thompson, 32.; bdk. Stanley E. Porter, “Paul of Tarsus and His Letters,” in *Handbook of Classical Rhetoric in the Hellenistic Period (330 B.C.-A.D. 400)* (Leiden: Brill, 1997), 539–61. Dalam tulisannya, Porter menunjukkan survei bagaimana para ahli mengidentifikasi komposisi retorika dalam surat-surat Paulus.

ratnya (misalnya, 1 Kor. 16:23 dan 2 Kor. 13:14).⁴⁶ Lebih lanjut, dalam hal gaya bahasa, Paulus juga menggunakan berbagai gaya bahasa yang digunakan dalam retorika Aristotelian, misalnya dengan kiasan metafora, metonimi, penekanan, hiperbola, ironi, dan sebagainya.⁴⁷ Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal penyusunan dan gaya bahasa antara retorika Paulus dan Yunani-Romawi.

Terakhir, dalam hal *invention*, Thompson menjelaskan terdapat argumentasi *ethos*, *pathos*, dan *logos* dalam retorika Paulus.⁴⁸ Pada umumnya jika dibandingkan dengan retorika Yunani-Romawi, tidak ada perbedaan signifikan dalam argumentasi *pathos* yang Paulus berikan dalam surat-suratnya (bdk. 2 Kor. 1:3-7; 2:1-4; 11:11; Flp. 3:18; 1 Tes. 2:17).⁴⁹ Kemudian, dalam argumentasi *logos*, keunikan retorika Paulus terletak pada apa yang Paulus beritakan, yaitu rahasia Allah (1 Kor. 4:1), sebuah pesan yang tidak “*subject to rational proofs because they are the revelation from God.*”⁵⁰ Berikutnya, karena Paulus mengidentifikasi

dirinya sebagai seorang pewarta, maka *ethos* yang ia tonjolkan jelas berbeda dengan orator pada zamannya. Jika para orator membangun *ethos* mereka berdasarkan kepaiwaan mereka dalam berorasi, Paulus membangun *ethos*-nya berdasarkan karakter dan gaya hidupnya sebagai seorang rasul Kristus (bdk. 1 Kor. 2:1-5; 4:1-13; Gal. 1:10-2:21; Flp. 1:12-26; 1 Tes. 2:1-12).⁵¹

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa Paulus mengadopsi beberapa hal dari retorika Yunani-Romawi dalam menyampaikan pesan Injil. Namun, Paulus menyadari bahwa kesuksesannya bukan dinilai dari ketercapaian hasil, tetapi dari ketaatannya dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pewarta.⁵² Paulus tetap sadar bahwa ia adalah seorang pewarta yang perlu melaksanakan tugasnya dengan cara yang berpusat pada Allah.

Usaha Pengkhotbah Kaum Muda yang Berpusat pada Allah

Berdasarkan penjelasan pada sub bagian sebelumnya, penulis menemukan

⁴⁶ Thompson, *Preaching like Paul: Homiletical Wisdom for Today*, 81.

⁴⁷ Thompson, *Apostle of Persuasion: Theology and Rhetoric in the Pauline Letters.*; Porter, “Paul of Tarsus and His Letters,” 576-84. Dalam bukunya, Porter memberikan daftar gaya bahasa yang Paulus gunakan dalam surat-suratnya.

⁴⁸ Thompson, *Apostle of Persuasion: Theology and Rhetoric in the Pauline Letters.*

⁴⁹ Thompson, 33.

⁵⁰ Thompson, *Preaching like Paul: Homiletical Wisdom for Today*, 77.

⁵¹ André Resner Jr., *Preacher and Cross: Person and Message in Theology and Rhetoric* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1999), 105-6.; Thompson, *Apostle of Persuasion: Theology and Rhetoric in the Pauline Letters.*; Dany Christopher, “Classical Rhetorical Analysis on Paul’s Character in His Speech at Miletus (Acts 20:18-35),” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 20, no. 2 (December 8, 2021): 175-90, <https://doi.org/10.36421/VERITAS.V20I2.525>.

⁵² Litfin, *Paul’s Theology of Preaching: The Apostle’s Challenge to the Art of Persuasion in Ancient Corinth*, 272.

perbedaan antara usaha pengkhotbah yang berpusat pada Allah dengan usaha yang berpusat pada manusia. Perbedaan tersebut terletak pada pemaknaan tentang peran pengkhotbah, konten pesan, tujuan khotbah, dan kuasa dalam berkhotbah. Agar tetap berpusat pada Allah, seorang pengkhotbah perlu memaknai usahanya berdasarkan teologi khotbah Paulus, bukan berdasarkan pemahaman para orator secara umum.

Pengkhotbah yang berpusat pada manusia akan memaknai dirinya sebagai pembujuk. Ia akan menyampaikan khotbah yang berisi agenda pribadi, sebuah agenda yang menguntungkan dirinya. Ia akan beru-

saha semaksimal mungkin untuk menyampaikan khotbah dengan teknik khotbah yang terbaik agar ia bisa mencapai tujuan yang ia inginkan.

Pengkhotbah yang berpusat pada Allah adalah seseorang yang menyadari dirinya adalah seorang pewarta Injil. Dengan teknik retorika yang baik, ia berusaha untuk memproklamasikan Injil dengan jelas. Meskipun ia berusaha untuk berkhotbah dengan baik, ia tetap bergantung penuh pada kuasa Allah karena ia sadar bahwa hanya Allah-lah yang bisa mentransformasi kehidupan seseorang.

Aspek	Berpusat pada Allah	Berpusat pada Manusia
Peran	Pewarta	Pembujuk
Pesan	Injil	Agenda pribadi
Tujuan	Proklamasi Injil dengan jelas	Terwujudnya hasil yang di harapkan
Kuasa	Allah	Teknik kotbah/retorika

Tabel 1. Usaha yang Berpusat pada Allah dan Usaha yang Berpusat pada Manusia

Agar usaha para pengkhotbah kaum muda tetap berpusat pada Allah, ada dua hal yang bisa mereka lakukan. Pertama, pengkhotbah kaum muda harus berusaha untuk menyampaikan Injil Kristus dengan jelas (*being clear*).⁵³ Untuk dapat menjadi jelas dalam menyampaikan Injil, pengkhotbah kaum muda dapat berbicara dengan seni retorika yang terdapat dalam budaya populer hari ini. Hal tersebut perlu diupayakan ka-

rena, menurut Astri Sinaga, “Budaya populer adalah sesuatu yang sangat dekat dengan hidup kaum muda, bahkan kaum muda adalah ibarat ikan yang berenang di air, di mana air itu sendiri adalah budaya populer.”⁵⁴

Terkait retorika budaya populer, seorang ahli retorika bernama Barry Bummert menjelaskan empat karakteristik retorika dalam teks budaya populer, yaitu teks budaya populer lebih sering termanifestasi da-

⁵³ Meyer, *Preaching: A Biblical Theology*, 212.

⁵⁴ Astri Sinaga, “Pop Culture Dan Cerita Kita,” *Jurnal Youth Ministry* 3, no. 1 (2015).

lam bentuk nonverbal, mentonimia dan naratif, kumpulan tanda-tanda, dan demokratis.⁵⁵ Jika ingin menyampaikan pesan Injil dengan jelas, pengkhotbah kaum muda dapat menggunakan retorika budaya populer dalam berkhotbah. Namun, perlu penelitian lebih lanjut untuk meninjau bagaimana dan sejauh mana retorika budaya populer tersebut dapat digunakan dalam berkhotbah kepada kaum muda.

Kemudian, pengkhotbah kaum muda juga perlu “*deeply pastoral*” dalam berkhotbah. Pengkhotbah harus mampu memahami kebutuhan (bukan keinginan) kaum muda. Dalam upaya untuk mengetahui kebutuhan kaum muda, seorang pengkhotbah dapat melakukan nasihat dari Walt Mueller, “[*We*] must take the time to know them at three different yet equally important and necessary levels.”⁵⁶ Tiga level yang dimaksud Mueller adalah sebagai berikut: (1) mengenal mereka secara pribadi, khususnya dalam hal keunikan kepribadian dan kemampuan, serta pengalaman kehidupan mereka; (2) mengenal mereka dari perspektif perkembangan masa hidup mereka sebagai kaum muda; dan (3) mengenal konteks budaya di mana mereka hidup.⁵⁷ Meskipun tidak mudah untuk dilakukan, seorang peng-

khotbah perlu berupaya untuk mengenal kaum muda yang menjadi pendengar khotbahnya agar bisa menyampaikan khotbah yang relevan.

Terakhir, sebagai pewarta Allah, para pengkhotbah juga perlu terus memberikan “*ethical exhortation*,” serta menantang kaum muda untuk senantiasa mengalami perubahan atau transformasi dalam kehidupannya sebagai murid Kristus. Hal tersebut perlu dilakukan karena budaya populer dapat mengarahkan kaum muda untuk berorientasi pada penampilan fisik, gaya hidup yang mewah dan nyaman, cinta yang berpusat pada diri sendiri, dan sebagainya.⁵⁸ Sebagai pewarta Allah, pengkhotbah kaum muda perlu berusaha mendorong kaum muda untuk memiliki hidup yang berpadanan dengan Injil Kristus.

Agar usaha para pengkhotbah kaum muda tetap berpusat pada Allah, hal kedua yang perlu dilakukan pengkhotbah kaum muda adalah percaya penuh pada kuasa Allah, baik dalam hal penyampaian maupun dalam hal respons iman kaum muda setelah mendengarkan khotbah.⁵⁹ Terkait hal ini, Meyer kembali menegaskan bahwa berkhotbah “*is not just difficult; it is impossible with man.*”⁶⁰ Syukur kepada Allah yang

⁵⁵ Barry Brummett, *Rhetoric in Popular Culture*, 5th ed. (California: SAGE Publications Inc., 2018), chapter 2.

⁵⁶ Walt Mueller, *Engaging the Soul of Youth Culture: Bridging Teen Worldviews and Christian*

Truth (Downers Grove: InterVarsity Press, 2006), chapter 2.

⁵⁷ Mueller.

⁵⁸ Sinaga, “Pop Culture Dan Cerita Kita.”

⁵⁹ Meyer, *Preaching: A Biblical Theology*, 212.

⁶⁰ Meyer, 310.

senantiasa memungkinkan para pengkhotbah untuk dapat melaksanakan tugas sebagai seorang pewarta.

Ketaatan para pengkhotbah kaum muda untuk menjalankan peran sebagai pewarta Allah adalah hal yang menentukan apakah usaha pengkhotbah akan jatuh pada upaya yang berpusat pada manusia (*men-centered*). Di zaman seperti ini, banyak hal yang bisa menggoncang ketaatan seorang pewarta. Misalnya, keinginan untuk menjadi “*celebrity preacher*” bisa mengarahkan seorang pengkhotbah kaum muda untuk mementingkan persona dan menjadi “*market-driven*” sehingga ia tidak lagi menyampaikan Injil dengan akurat.⁶¹ Tanpa sebuah kebergantungan ketaatan total kepada Allah dalam menjalankan peran sebagai pewarta, pengkhotbah kaum muda dapat dengan mudah jatuh pada usaha untuk mengejar popularitas.

KESIMPULAN

Dalam teologi khotbah Paulus, usaha pengkhotbah adalah salah satu elemen yang tidak terpisahkan dari diri seorang pewarta. Usaha pengkhotbah justru merupakan sebuah wujud nyata seorang pewarta yang secara serius memaknai panggilannya untuk mengabarkan Injil. Namun di sisi lain, untuk tidak jatuh dalam usaha pengkhotbah yang berpusat pada manusia (*men-*

centered), seorang pewarta harus percaya penuh bahwa Allah saja yang punya kuasa dalam memampukannya untuk menjadi pewarta, serta Allah saja yang mampu mengubah hati pendengar untuk menjadi percaya pada Injil-Nya. Oleh karena itu, selain bergantung pada kuasa Allah, para pengkhotbah kaum muda harus terus berusaha meningkatkan kemampuan berkhotbah supaya bisa menyampaikan Injil dengan jelas kepada kaum muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianus. “Berkhotbah Kepada Generasi Z.” Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, 2018.
- Brummett, Barry. *Rhetoric in Popular Culture*. 5th ed. California: SAGE Publications Inc., 2018.
- Christensen, David A. *The Persuasive Preacher: Pastoral Influence in a Marketing World*. Oregon: Wipf & Stock, 2020.
- Christopher, Dany. “Classical Rhetorical Analysis on Paul’s Character in His Speech at Miletus (Acts 20:18–35).” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 20, no. 2 (December 8, 2021): 175–90. <https://doi.org/10.36421/VERITAS.V20I2.525>.
- Davis, Ken. *How to Speak to Youth ... and Keep Them Awake at the Same Time: A Step-by-Step Guide for Improving Your Talks*. Revised. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1996.
- Florence, Anna Carter. “A Prodigal Preaching Story and Bored-to-Death Youth.” *Theology Today* 64, no. 2 (July 1, 2007): 233–43. <https://doi.org/10.>

⁶¹ Meyer, 303.

- 1177/004057360706400208/ASSET/04057360706400208.FP.PNG_V03.
- Gardner, John Andrew. "Bridging the Gap: Engaging Adolescent Listeners through Expository Preaching." Southern Baptist Theological Seminary, 2019.
- Griffiths, Jonathan. *Jonathan Griffiths, Preaching in the New Testament: An Exegetical and Biblical-Theological Study*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2017.
- Litfin, Duane. *Paul's Theology of Preaching: The Apostle's Challenge to the Art of Persuasion in Ancient Corinth*. Downers Grove: IVP Academic, 2015.
- Meyer, Jason C. *Preaching: A Biblical Theology*. Wheaton: Crossway, 2013.
- Mueller, Walt. *Engaging the Soul of Youth Culture: Bridging Teen Worldviews and Christian Truth*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2006.
- Norheim, Bård, and Joar Haga. "The Four Speeches Every Youth Leader Has to Know: The Preaching of Jesus as Model for a Public Rhetoric for Youth Ministry." *Journal of Youth and Theology* 18, no. 2 (December 6, 2019): 164–84. <https://doi.org/10.1163/24055093-01802004>.
- Porter, Stanley E. "Paul of Tarsus and His Letters." In *Handbook of Classical Rhetoric in the Hellenistic Period (330 B.C.-A.D. 400)*. Leiden: Brill, 1997.
- Rajiyem. "Sejarah Dan Perkembangan Retorika." *Humaniora* 17, no. 2 (August 8, 2012): 142–53. <https://doi.org/10.22146/JH.839>.
- Resner Jr., André. *Preacher and Cross: Person and Message in Theology and Rhetori*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1999.
- Robbins, Duffy, and Doug Fields. *Speaking to Teenagers: How to Think about, Create, and Deliver Effective Messages*. Grand Rapids: Zondervan/Youth Specialties, 2008.
- Robbins, Vernon K. *The Tapestry of Early Christian Discourse: Rhetoric, Society, and Ideology*. New York: Routledge, 1996.
- Sinaga, Astri. "Pop Culture Dan Cerita Kita." *Jurnal Youth Ministry* 3, no. 1 (2015).
- Situmorang, Ananda Letare. "Studi Tentang Metode Khotbah Dalam Ibadah Kategorial Pemuda HKBP Salatiga Ditinjau Dari Teori Pengajaran Sara Little." Universitas Kristen Satya Wacana, 2016.
- Stamps, Dennis L. "Rhetoric." In *Dictionary of New Testament Background*, edited by Craig A. Evans and Stanley E. Porter. Downers Grove: InterVarsity Press, 2000.
- Thompson, James W. *Apostle of Persuasion: Theology and Rhetoric in the Pauline Letters*. Grand Rapids: Baker Academic, 2020.
- . *Preaching like Paul: Homiletical Wisdom for Today*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2001.
- Toye, Richard. *Rhetoric: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Witherington, Ben. *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.